**MENINGKATKAN KEMAMPUAN DIRI MELALUI ORGANISASI PROFESI KEGURUAN**

**Jurnal AL**

**-**

**Mahira:**

**Pendidikan Agama Islam**

Volume 2 ; Nomor 1 ; Maret 2025

-

https://journal.dutabumoe.com/index.php/index/index

**Chaza Afida Amna1, Ardelia Khoirunnisa2, Rahma Santika3, Abdullah Faiz4, Safaatun Nur Sholihah5, M. Qoulum Maktsur6, Vellany Flora Angelia7, Aida Hayani8**

Student Of Alma Ata University

1***231100891@almaata.ac.id******, 2******231100885@almaata.ac.id******, 3******231100927@almaata.ac.id******, 4******231100874@almaata.ac.id******,*** ***5231100932@almaata.ac.id******, 6******231100918@almaata.ac.id******, 7******231100936@almaata.ac.id******, 8******aidahayani@almaata.ac.id***

**Abstract**

*The teacher professional organization is a forum for educators to develop competence and professionalism in the field of education. This organization consists of three main elements, namely organization, profession, and teacher. The purpose of the professional organization includes improving the career, competence, dignity, welfare, and protection of its members. Facing challenges in education requires creative solutions in order to continue to support the development of professionalism in education. This research aims to examine the continuous professional development of teachers. The author uses a qualitative approach by conducting library research, focusing on literature, including books, journals, articles, and internet sources. This method aims to draw relevant conclusions from various points of view. To analyze the data, we collected various sources using content analysis techniques. The findings of this study indicate that professional organizations offer a platform for teachers to enhance their professionalism, improve their skills and seek their welfare. Teachers can collaborate to solve educational problems and improve the level of education.*

***Keywords:*** *Organization, Teaching Profession, Education.*

**Abstrak**

*Organisasi profesi keguruan, merupakan wadah bagi para pendidik untuk mengembangkan kompetensi dan profesionalisme dalam bidang pendidikan. Organisasi ini terdiri dari tiga elemen utama, yaitu organisasi, profesi, dan guru. Tujuan organisasi profesi keguruan mencakup peningkatan karier, kompetensi, martabat, kesejahteraan, serta perlindungan terhadap anggotanya. Menghadapi tantangan dalam pendidikan, membutuhkan solusi kreatif agar dapat terus mendukung pengembangan profesionalisme dalam ranah pendidikan. Penelitian ini ditujukan untuk mengkaji pengembangan profesi guru secara berkelanjutan. Penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan melakukan studi kepustakaan (library research), berfokus pada literatur, termasuk buku, jurnal, artikel, dan sumber-sumber dari internet. Metode ini bertujuan untuk menarik kesimpulan yang relevan dari berbagai sudut pandang. Untuk menganalisis data, kami mengumpulkan berbagai sumber untuk memakai teknik analisis konten. Perolehan penelitian ini mengindikasikan bahwa organisasi profesi menawarkan wadah bagi guru untuk meningkatkan profesionalisme, meningkatkan kemampuan, dan mengupayakan kesejahteraan. Guru dapat berkolaborasi untuk memecahkan problematika pendidikan, dan meningkatkan taraf pendidikan.*

**Kata kunci:** *Organisasi, Profesi Keguruan, Pendidikan*

**PENDAHULUAN**

Pendidikan adalah bagian yang sangat urgen dalam kehidupan, karena dengan pendidikan individu dapat mengembangkan potensi diri sekaligus membentuk karakter yang kuat. Selain itu, pendidikan juga berfungsi sebagai indikator utama dalam menilai sumber daya manusia suatu bangsa dari segi kualitasnya. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan mencakup seluruh dimensi kehidupan. Oleh karena itu, pemerintah Indonesia perlu memberikan perhatian serius terhadap sektor pendidikan. Upaya peningkatan kualitas pendidikan dapat dilakukan melalui pengembangan sumber daya manusia yang unggul. Agar SDM tidak tertinggal oleh dinamika globalisasi, kualitas pendidikan harus senantiasa disesuaikan dengan perkembangan, teknologi, ilmu pengetahuan, sosial, dan budaya. Dalam rangka mendukung kemajuan pendidikan, sekolah perlu dilengkapi dengan alat dan perangkat yang memadai serta didukung oleh tenaga pendidik yang inovatif dan kreatif dalam mengelola proses pembelajaran. Dengan demikian, diharapkan motivasi, semangat belajar, dan capaian prestasi peserta didik akan mengalami peningkatan yang signifikan.[[1]](#footnote-1)

Pendidik memiliki peran strategis dalam menjamin keberhasilan proses pembelajaran serta peningkatan mutu pendidikan. Dalam menjalankan fungsinya, pendidik bertanggung jawab untuk mencerdaskan, membimbing, melatih, serta menanamkan prinsip moral yang baik kepada siswa. Sebagai usaha untuk mengembangkan kemampuan guru adalah melewati supervisi pendidikan, yang berfungsi sebagai sarana pembinaan dan pengembangan profesionalisme. Melalui proses ini, kualitas dan kemampuan guru dalam melaksanakan tugasnya dapat terus ditingkatkan, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Sebagai profesi yang berperan penting dalam mendukung implementasi sistem pendidikan nasional, guru memiliki tanggung jawab untuk merancang proses pembelajaran dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, yang mendorong partisipasi aktif siswa dalam setiap tahapan pembelajaran.

Di dunia pendidikan, pertumbuhan tidak lepas dari pekerjaan seorang pendidik, yang juga dikenal sebagai guru. Guru adalah pahlawan dalam memenuhi kebutuhan pembelajaran siswa. Seorang pendidik mungkin berorientasi pada kesenjangan pendidikan, mengutamakan efisiensi, menuntut disiplin ilmu sosila dan kemampuan kerja sama, atau memiliki sifat rasional dalam pekerjaan mereka. Untuk memastikan kegiatan pembelajaran yang berkualitas tinggi, kualitas SDM juga harus ditingkatkan. Untuk itu, diperlukan pendidik yang memiliki kemampuan profesional untuk menangani masalah ini.

Dalam upaya meningkatkan kualitas guru, diperlukan partisipasi aktif dari seluruh pemangku kepentingan yang memiliki kewenangan dan kompetensi di bidang pendidikan. Organisasi profesi kependidikan merupakan pihak yang berkuasa dalam hal ini, mengingat peran strategisnya dalam mendukung peningkatan mutu guru serta pengembangan standar pendidikan yang berlaku di Indonesia.[[2]](#footnote-2)

Salah satu jalan untuk memupuk profesionalisme guru adalah dengan membentuk profesi kependidikan. Ini dapat dilihat dari fungsi dan tujuan profesi kependidikan dan organisasinya. Organisasi profesi kependidikan adalah untuk menyatukan dan mengembangkan kemampuan profesional. Organisasi profesi pendidikan memiliki fungsi pemersatu, yang berarti bahwa anggotanya memiliki tujuan yang sama dan dapat menyatukan mereka untuk mencapai tujuan bersama. Motivasi yang mendorong para profesional untuk membentuk organisasi profesional. Ada berbagai motivasi untuk nilai, beberapa bersifat sosial, politik, ekonomi, atau falsafah. Tujuan organisasi profesi dalam ranah pendidikan secara keseluruhan adalah untuk melahirkan guru yang profesional, termasuk mengembangkan dan meningkatkan karier anggota. Organisasi berusaha untuk mengembangkan karir anggota sesuai bidang pekerjaan mereka dan meningkatkan profesionalisme pendidik.[[3]](#footnote-3)

**METODE PENELITIAN**

Pada penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif dengan melakukan studi kepustakaan (library research), berfokus pada literatur, termasuk buku, jurnal, artikel, dan sumber-sumber dari internet. Metode ini bertujuan untuk menarik kesimpulan yang relevan dari berbagai sudut pandang. Untuk menganalisis data, kami mengumpulkan berbagai sumber untuk memakai teknik analisis konten. Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya ialah analisis yang cermat dan mendalam terhadap informasi yang diperoleh sehingga mencapai pada kesimpulan.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

1. **Definisi Organisasi Profesi Keguruan**

Organisasi profesi keguruan tersusun atas tiga suku kata, yaitu organisasi, profesi, dan guru. Organisasi, menurut W.J.S. Poerwadarminta, adalah tatanan dan sistem dari berbagai elemen (orang, dsb) sehingga menjadi *unity* yang tersistem. Menurut James D. Mooney, organisasi adalah cara setiap perserikatan manusia bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Menurut Chester I. Bernard, organisasi adalah suatu persekutuan manusia yang terdiri dari beberapa orang yang memiliki sistem kegiatan kerja sama untuk mewujudkan visi bersama.[[4]](#footnote-4)

Menurut William Schulze, "Organisasi dapat dipahami sebagai suatu kesatuan terstruktur yang terdiri atas individu, sarana fisik, perlengkapan, ruang kerja, serta elemen-elemen lainnya yang saling berkaitan dan dikoordinasikan secara efektif untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam pandangan James G. March, organisasi merupakan kumpulan entitas yang saling memengaruhi, di mana manusia menjadi elemen sentral dalam sistem koordinasi yang luas dalam masyarakat. Sementara itu, Michael J. Jucius menekankan bahwa organisasi mencerminkan sekelompok individu yang bekerja secara saling bergantung guna mencapai satu atau beberapa tujuan bersama.”[[5]](#footnote-5)

Dengan mempertimbangkan berbagai definisi yang disebutkan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa organisasi adalah perkumpulan orang yang melibatkan dua atau lebih orang yang terhubung melalui sistem aturan dan aktivitas pembagian kerja untuk mewujudkan visi bersama. Organisasi juga dapat dianggap sebagai ajang menjalin kerja sama, dengan motor aktivisnya adalah manusia. Selain itu, organisasi dimaknai sebagai perhimpunan orang yang bekerja sama untuk mencapai visi yang sejalan. Tujuannya adalah hasil yang berupa material, moril, jasa, pengetahuan, dan lain-lain. Dalam hal ini, visi dapat didefinisikan sebagai output, dan input diperlukan untuk menjadi output. Input dapat berwujud bahan mentah, SDM, uang, informasi, dan lain-lain.[[6]](#footnote-6)

Selanjutnya, profesi. Secara bahasa profesi berasal dari kata "profession", yang mempunyai makna "pekerjaan". Profesionalisme berarti menjadi profesional, dan profesionalisme berarti menjadi professional [[7]](#footnote-7). Sebagai contoh, KBBI menggunakan istilah "profesionalisasi". Profesi adalah bidang pekerjaan yang didasarkan pada pendidikan keahlian tertentu. Pertama, profesional adalah terkait dengan pekerjaan, kedua, memerlukan keterampilan konkret untuk mengimplementasikannya, dan ketiga, mereka dibayar untuk merealisasikannya. Proses mengubah suatu organisasi menjadi profesional dikenal sebagai profesionalisasi. Jadi, Profesi adalah suatu pangkat atau pekerjaan yang membutuhkan kompetensi (pengetahuan, sikap, dan keterampilan) tertentu yang diperoleh melalui pendidikan akademis yang intensif.[[8]](#footnote-8)

Di sisi lain, profesi berasaskan kemampuan, skill, dan kognitif spesialis. Jadi, untuk menjadi profesional, seorang harus menjalani pendidikan yang cukup lama. Selain itu, profesi juga ditandai oleh perizinan negara untuk melakukan kegiatan profesional tertentu. Namun, profesi didefinisikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia sebagai bidang pekerjaan yang didasarkan pada pendidikan dan keahlian (skill, kejujuran, dan lain sebagainya).[[9]](#footnote-9)

Guru memiliki tugas membimbing, mengajar, melatih, dan mengevaluasi siswa. Tanggung jawab ini adalah pekerjaan profesional yang membutuhkan kemampuan khusus.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa organisasi profesi keguruan adalah tempat atau wadah di mana orang-orang yang memiliki keahlian dan keterampilan mendidik dikumpulkan dalam suatu lembaga pendidikan melalui proses pendidikan dan pelatihan yang relatif lama. Organisasi profesi keguruan juga berfungsi sebagai wadah di mana problem yang bertautan dengan dunia pendidikan dapat didiskusikan dan diatasi secara kolektif.[[10]](#footnote-10)

1. **Tujuan Organisasi Profesi Keguruan**

Berikut beberapa tujuan organisasi profesi:

* 1. Mengembangkan dan meningkatkan pencahanan anggota, yang berarti organisasi meningkatkan karir anggota sesuai bidang pekerjaannya.
	2. Mengembangkan dan meningkatkan kompetensi anggota, yang berarti bahwa anggota memiliki kompetensi dalam bidangnya yang dapat diandalkan.
	3. Mengembangkan kapasitas profesional anggota, yang berarti bahwa anggota dapat menempatkan diri mereka dalam posisi yang sesuai dengan pekerjaan mereka.
	4. Mengembangkan dan meningkatkan martabat anggota untuk mencegah anggotanya mengalami perlakuan tidak bermartabat.
	5. Mengembangkan kualitas hidup untuk meningkatkan kesehatan lahir batin anggota.[[11]](#footnote-11)
	6. Memberikan hukuman kepada mereka yang tidak menaati kode etik pendidik.
	7. Menilai dan meneliti aturan-aturan dan aksi-aksi pendidikan di tingkat bawah maupun yang lebih luas.
	8. Berkumpul secara berkala atau insidental untuk bertukar informasi pendidikan, bertukar pendapat, dan, jika mungkin, menyatukan pendapat.
	9. Merancang asas-asas pendidikan melalui *research* di tanah air.
	10. Mempertahankan hak-hak pendidik sebagai pejabat profesional.
	11. Meningkatkan kesakinahan pendidik sehingga mereka dapat memperoleh penghasilan yang layak sebagai professional.[[12]](#footnote-12)

Namun, kewajiban organisasi pendidikan profesional hampir sepenuhnya baru tentang konsep ini. Kegiatan aktual dari organisasi ini hanya dalam bentuk untuk menjaga pertemuan rutin, pertukaran konsep dan mencoba menerapkan aturan tertentu dalam pendidikan. Sementara itu, kegiatan lain belum terlihat jelas. Untuk mengatasi kesenjangan antara konsep dan praktik organisasi profesional, seoang pendidik perlu memikirkan Solusi. Melalui kasus tersebut Somantri Manap, menawarkan ISPI untuk secara aktif menjadi pelopor atau pengemudi. Karena semua anggota ISPI adalah peneliti. Solusi lain juga dapat diimplementasikan dengan menyelenggarakan persaingan antar wilayah atau area. Bagi mereka yang telah memperolehnya sebagai contoh dalam peningkatan aktivitas organisasi profesional. Melalui metode ini, suatu hari semua cabang organisasi profesional mampu sepenuhnya memenuhi kewajiban mereka.[[13]](#footnote-13)

Tujuan utama dibentuknya organisasi profesi melakukan tugas sesuai dengan batas minimal profesionalisme yang tinggi selaras dengan bidangnya, mendapatkan hasil yang baik, dan berfokus pada maslahat umum. Dapat dikatakan kerja professional jika mampu melindungi setiap elemen anggotanya. Organisasi profesi mengembangkan kode etik profesi, kompetensi profesional, dan kampanye untuk menjaga kebebasan profesional anggota. Organisasi ini membantu industri berkembang, mengontrol dan melebarkan sayap di bidang kegiatan industri, mengumpulkan dan membagi kesempatan kerja bagi seluruh anggota, dan berpartisipasi aktif dalam pengembangan industri. Karena dunia sedang berkembang, para profesional juga harus dapat berkomunikasi dengan profesional dari berbagai negara. Lebih banyak interaksi seperti ini pasti akan dimungkinkan oleh organisasi professional.[[14]](#footnote-14)

1. **Manfaat dan Fungsi Organisasi Profesi**

Oganisasi profesi memberikan banyak manfaat bagi masyarakat, seperti menumbuhkan kepercayaan dalam diri masyarakat tentang kompetensi mereka, menciptakan kepercayaan masyarakat bahwa perhimpunan profesional mengatur dirinya sendiri sehingga memiliki sifat kontekstual dan fleksibel, dan mengembangkan kepercayaan masyarakat bahwa anggota profesi termotivasi untuk membantu orang-orang yang mereka pekerjakan.

Organisasi profesi pendidikan berfungsi untuk menyatukan dan meningkatkan kemampuan profesional. Organisasi profesi kependidikan menyatukan seluruh anggota profesi dalam menjalankan tugas keprofesionalannya dan bertanggung jawab untuk meningkatkan kemampuan profesional guru yaitu:

1. Fungsi pemersatu yang disengaja untuk mendorong upaya untuk mengajak para profesional dalam membentuk suatu organisasi keprofesian. Baik bersifat kultural, sosial, ekonomi, politik, atau falsafah dalam hal sistem nilai. Dengan kata lain, profesi kependidikan berusaha untuk menyatukan semua anggota organisasi untuk mencapai tujuan. Selain itu, rasa persatuan tersebut dilandasi oleh kesamaan aspirasi sehingga mendapatkan taraf hidup yang layak sesuai dengan pekerjaan dan profesi yang dijalani, serta membantu mereka melaksanakan tugas dan tanggung jawab secara profesional dan optimal.
2. Fungsi Peningkatan Kemampuan Profesional, Sebagai wadah untuk meningkatkan kompetensi professional guru atau meningkatkan kompetensi untuk melakanakan kegiatan belajar mengajar. Menurut UUSPN tahun 1989, pasal 31, ayat 4 disebutkan bahwa "Tenaga kependidikan berkewajiban untuk berusaha mengembangkan kecakapan profesionalnya sesuai dengan perkembangan tuntutan ilmu pengetahuan dan teknologi serta pembangunan bangsa". Kecakapan yang dituju adalah kompetensi. Kompetensi merupakan keahlian atau skill mengerjakan kependidikan.[[15]](#footnote-15) Untuk mencapai tujuan kedua, peningkatan kemampuan profesional, ada dua program yang dapat digunakan. Yang pertama adalah program terstruktur, yang dirancang dan dilaksanakan untuk menyuplai bahan dan kegiatan belajar yang diakui secara akademik untuk jumlah SKS tertentu. Yang kedua adalah program tidak terstruktur, yang memungkinkan perealisasian program pengembangan serta pembinaan tenaga kependidikan yang sesuai dengan kebutuhan.[[16]](#footnote-16)
3. Organisasi profesi kependidikan membantu anggota profesi yang berkepentingan dalam mengemban tugas keprofesiannya. Dengan kata lain, tujuan dan tugas asosiasi keprofesian adalah untuk melindungi kepentingan anggota, kemandirian, dan kewibawaan lembaga melalui pengembangan dan penegakan kode etik dan upaya untuk meningkatkan karier, kemampuan, martabat, dan kesejahteraan anggota.[[17]](#footnote-17)

Selain yang disebutkan di atas, organisasi profesi guru dapat membantu dan membantu guru dalam menangani masalah di tempat kerja. Selain itu, berasaskan problem yang dihadapi guru, organisasi profesi guru dapat membantu menjalankan kegiatan di pusat kegiatan guru. Pada Pasal 41 Undang-Undang nomor 14 tahun 2005 [[18]](#footnote-18), tentang guru dan dosen menyatakan bahwa "Guru membentuk organisasi profesi yang bersifat independen dan berfungsi untuk memajukan profesi, meningkatkan kompetensi, karir, wawasan kependidikan, perlindungan profesi, kesejahteraan, dan pengabdian kepada masyarakat."

1. **Peran organisasi Profesi**

Organisasi profesi guru berfungsi sebagai tempat yang mendukung dan mengelola isu-isu yang berkaitan dengan pendidikan serta berkolaborasi untuk mencari solusinya. Organisasi profesi guru menjadi tempat berkumpul bagi individu-individu yang mempunyai keterampilan dan ilmu pengetahuan, serta telah menjalani pendidikan dan pelatihan yang intensif di institusi yang dapat diandalkan.[[19]](#footnote-19)

1. Sebagai lembaga yang berperan dalam memberikan pertimbangan (advisory agency), organisasi ini memiliki posisi strategis karena anggotanya terdiri dari para guru yang memiliki akses langsung terhadap kondisi di lapangan serta dinamika pelaksanaan program pendidikan. Oleh karena itu, organisasi ini berfungsi untuk memberikan saran dan masukan kepada pemerintah selama proses perencanaan dan pembuatan kebijakan pendidikan.
2. Sebagai institusi pendukung (supporting agency), tenaga pendidik memiliki peran penting dalam pengelolaan, pembinaan, dan pengembangan pendidikan. Organisasi secara aktif memberikan dukungan penuh dalam menangani berbagai keluhan atau permasalahan yang berkaitan dengan proses pendidikan.
3. Mengontrol dan mengkritisi, dalam rangka meningkatkan akuntabilitas dan transparansi dalam penyelenggaraan pendidikan dasar.
4. Sebagai agen komunikasi, peran mediator ini menghubungkan pendidik dengan pemerintah (Dinas Pendidikan) serta pihak-pihak terkait, dengan tujuan untuk memfasilitasi penyampaian pesan dari guru kepada pihak-pihak yang berkepentingan.[[20]](#footnote-20)
5. Organisasi profesi kependidikan merupakan tempat penting bagi guru sebagai tenaga pendidik untuk mendapatkan lebih banyak bimbingan. Dalam hal posisi institusi pekerjaan bimbingan, mereka memberi tahu pemerintah tentang cara membenahi pengandegaan bimbingan.
6. Organisasi profesi juga membantu para pendidik dalam penyelenggaraan, pengasuhan, dan pembangunan pembimbingan. Organisasi ini memberikan dukungan inklusif dalam menangani rintihan dan masalah yang terkait.
7. Organisasi profesi kependidikan juga berperan dalam meningkatkan pengelolaan bimbingan dasar. Organisasi ini juga berfungsi sebagai perantara antara pendidik dan peguasa, yang merupakan kelompok yang memberikan fasilitas atau mempertalikan pendidik dalam mengirimkan permintaan mereka. Dengan bergabung dengan organisasi profesional, seorang guru akan memiliki akses ke banyak pengetahuan dan sosialisasi terbaru yang berkaitan dengan peningkatan profesionalisme pendidik.[[21]](#footnote-21)
8. **Dasar Pembentukan Organisasi Profesi**

Visi utama setiap pekerjaan adalah menunaikan tanggung jawab profesional sesuai bidangnya dengan standar profesional tinggi, mendapat tingkat kinerja yang tinggi, dan dengan fokus pada kepentingan umum. Sebuah profesi harus memenuhi empat kebutuhan dasar untuk mencapai tujuannya. Kebutuhan dasar tersebut adalah:

1. Kredibilitas: Kredibilitas informasi dan sistem informasi diperlukan oleh masyarakat yang dimiliki oleh profesi. Misalnya, seorang pembicara yang berkredibilitas, seorang akademisi, atau seorang pejabat. Dalam penjelasan teori, diketahui bahwa ada beberapa komponen yang mendorong komunikan untuk berpikir positif dan negatif; yang pertama adalah posisi awal yang sesuai, posisikan komunikan (siswa) di tempat yang disarankan. Besar kemungkinan komunikan (siswa) akan dengan senang hati menerima pesan jika posisi awal yang direkomendasikan adalah posisi yang sebenarnya dituju komunikan (siswa). Faktor kedua adalah kekuatan argumen: semakin kuat argumen, semakin besar kemungkinan komunikan (siswa) akan dengan hati-hati menerima pesan tersebut.[[22]](#footnote-22)
2. Profesionalisme: membutuhkan orang yang dengan jelas dapat diidentifikasi sebagai profesional di bidangnya oleh orang yang menggunakan jasa sebuah profesi.
3. Kualitas jasa; munculnya kepercayaan bahwa semua layanan yang diberikan pelaku sebuah profesi mencapai standar kinerja yang tinggi.
4. Kepercayaan: Orang yang menggunakan jasa seorang profesional harus percaya bahwa ada kerangka etika profesionalisme yang mendasari mereka. Untuk mencapai empat tujuan utama, yaitu penetapan standar kualitas, penetapan prinsip profesional, serta peningkatan kepercayaan masyarakat terhadap hasil kerja profesional, dibutuhkan suatu organisasi yang dikenal sebagai organisasi profesi.[[23]](#footnote-23)

Dalam pembentukan organisasi profesi harus memenuhi syarat yang tercantum dalam Peraturan Lembaga Administrasi Negara Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2020 BAB II Pasal 4 yang berbunyi Organisasi Profesi wajib memenuhi persyaratan sebagai berikut:

1. Memiliki AD/ART;
2. Memiliki tujuan dan sasaran pembentukan;
3. Memiliki visi dan misi yang jelas dan tergambar dalam program kerja;
4. Terdapat sumber pendanaan yang jelas;
5. Berdomisili alamat;
6. Memiliki pengklasifikasian tugas dan kerja dan tugas dan wewenang yang jelas berdasarkan struktur organisasi; dan
7. Berbadan hukum.[[24]](#footnote-24)
8. **Komponen Organisasi Profesi**

Komponen atau unsur-unsur organisasi profesi dapat diamati dari definisi organisasi itu sendiri:

1. Sistem, yang berarti bahwa organisasi terdiri dari himpunan ranting-ranting yang berhubungan;
2. Pola aktivitas, yang berarti bahwa aktivitas diaplikasikan oleh sekelompok orang berulang-ulang;
3. Sekelompok orang, yang berarti bahwa ada sekumpulan orang di dalam organisasi yang memiliki visi bersama; dan
4. Tujuan, yang berarti sesuatu yang telah dicanangkan bersama.[[25]](#footnote-25)

Menurut Bambang Irawan, organisasi mengakui bahwa ada kebutuhan untuk mengatur pola interaksi formal bagi anggota. Struktur organisasi memutuskan cara tugas diklasifikasi, siapa yang harus melapor, dan mekanisme koordinasi formal dan pola komunikasi yang akan diikuti, yaitu[[26]](#footnote-26):

1. Kompleksitas

Kompleksitas mengacu pada tingkat perbedaan yang termaktub dalam organisasi. Ini termasuk tingkat pengkhususan atau pembagian kerja, jumlah susunan di dalam hierarki organisasi, dan distribusi geografis unit organisasi.

Menurut Nia Riska Dewi, kompleksitas tugas didefinisikan sebagai tingkat kesukaran sebuah tugas yang dianggap sulit oleh seseorang.[[27]](#footnote-27) Setiap orang akan memiliki takaran sendiri untuk memutuskan seberapa rumit tugas ini, karena kompleksitasnya bergantung pada perspektif mereka sendiri. Jika seorang auditor melihat suatu tugas sebagai tugas yang sangat sulit, itu tidak selalu benar bagi auditor lain.[[28]](#footnote-28)

1. Formalitas

Formalitas, yang berarti bahwa organisasi mengutamakan pelaksanaan aturan dan prosedur oleh anggota-anggotanya, berkorelasi negatif dengan kepekaan organisasi terhadap ide. Semakin formal suatu organisasi, semakin sedikit orang yang akan menerimanya.[[29]](#footnote-29)

Tingkat formalitas sebuah organisasi adalah sejauh mana ia mengatur perilaku karyawannya dengan peraturan dan prosedur.

1. Sentralisasi

Sentralisasi mengacu pada lokasi inti pemutusan kebijakan. Desentralisasi dan sentralisasi adalah dua sisi dari sistematika kesatuan. Organisasi biasanya desentralisasi atau desentralisasi. Namun, salah satu komponen penting dalam menentukan jenis struktur yang ada adalah menentukan posisi organisasi di dalam hierarki keputusan tersebut.[[30]](#footnote-30)

1. **Aktivitas Organisasi Profesi**

Adapun tugas dari Organisasi Profesi tercantum dalam Peraturan Lembaga Administrasi Negara Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2020, BAB II, Pasal 3 yang berbunyi[[31]](#footnote-31):

1. Organisasi Profesi memiliki kewajiban untuk:
2. Merancang kode etik dan kode perilaku profesi JF;
3. Menganugerahkan advokasi; dan
4. Mengkaji dan memberikan rekomendasi atas pelanggaran kode etik dan kode perilaku profesi;
5. Tugas menganugerahkan advokasi sebagaimana diharap pada ayat (1) meliputi:
6. Pengembangan profesi;
7. Perlindungan profesi;
8. Penyelenggaraan program yang mendukung kesejahteraan Pejabat Fungsional; peningkatan pengabdian kepada masyarakat; dan penerimaan dan penyampaian aspirasi dari Pejabat Fungsional.
9. Kode etik dan kode perilaku profesi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf a ditetapkan oleh Organisasi Profesi setelah memperoleh kesepakatan tertulis dari Kepala LAN.[[32]](#footnote-32)
10. **Tantangan mengikuti organisasi profesi keguruan**

Organisasi profesi keguruan memiliki banyak manfaat bagi pengembangan profesional dan kualitas pendidikan, meskipun ada banyak tantangan yang dihadapi. Mengatai masalah ini memerlukan manajemen waktu yang bauk, adaptasi, dan komitmen yang kuat terhadap tujuan organisasi dan tugas pokok mereka sebagai guru. Sebagai anggota dari organisasi profesi keguruan, PGRI (Persatuan Guru Republik Indonesia) dan KKG (Kelompok Kerja Guru), para guru menghadapi berbagai masalah, seperti:

1. Rencana rapat organisasi bertepatan dengan jam pelajaran sekolah adalah salah satu masalah utama. Sambil menggenapi kewajiban mereka sebagai pendidik, guru harus berpikir kreatif untuk memastikan waktu belajar siswa tidak terganggu.
2. Organisasi sering mengadakan kegiatan untuk menyesuaikan diri dengan pergantian kurikulum atau kebijaksanaan pendidikan terbaru. Guru harus cepat tanggap, yang mungkin membutuhkan perubahan dalam pemahaman dan penyesuaian cara ajar mereka. dan ketika guru lain menceritakan tentang pencapaian siswa mereka atau kesuksesan di bidang tertentu, itu bisa dijadikan dorongan untuk meniti jalan dan prestasi serupa.
3. Guru harus mampu mengelola waktu dan mengajar siswa dengan baik saat memimpin kegiatan lomba atau kompetisi. Hal ini dapat menimbulkan kesulitan, khususnya jika guru mempunyai tugas lain di sekolah.
4. Estimasi waktu dan lokasi pertemuan organisasi dapat menjadi hambatan, khususnya jika sekolah berada jauh dari lokasi pertemuan. Untuk tetap dapat berpartisipasi dalam kegiatan organisasi, guru harus menyelesaikan masalah jarak dan mobilitas.[[33]](#footnote-33)
5. **Contoh organisasi keguruan**

Selain Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI), yang merupakan satu-satunya organisasi guru yang diresmikan oleh pemerintah hingga saat ini, terdapat juga organisasi guru lain bernama Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP). MGMP ini didirikan atas rekomendasi pejabat-pejabat dari Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (Purnomo, 2019). Tak hanya itu, kita juga perlu mengenal organisasi profesi resmi di bidang pendidikan seperti Ikatan Sarjana Pendidikan Indonesia (ISPI), yang telah memiliki berbagai divisi seperti Ikatan Petugas Bimbingan Indonesia (IPBI), Himpunan Sarjana Administrasi Pendidikan Indonesia (HISAPIN), dan Himpunan Sarjana Pendidikan Bahasa Indonesia (HSPBI), serta masih banyak yang lainnya.

* 1. Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI)

PGRI didirikan pada 25 November 1945, tepat 100 hari setelah proklamasi kemerdekaan Indonesia. Awalnya, organisasi ini berakar dari Persatuan Guru Hindia Belanda (PGHB) yang didirikan tahun 1912, kemudian berganti nama menjadi Persatuan Guru Indonesia (PGI) pada tahun 1932. Sejarah PGRI menunjukkan usianya yang sudah lama. Organisasi ini dimaksudkan untuk menjadi perhimpunan guru, persatuan guru, tempat menyalurkan aspirasi, tempat perjuangan untuk hak dan kesejahteraan, dan lembaga yang dapat melindungi kepentingan guru secara hukum. PGRI bertanggung jawab untuk mengamankan hak-hak asasi dan martabat guru, terutama dalam kesejahteraan guru [[34]](#footnote-34). Visi utama pendirian PGRI mencakup:

1. Membela dan memperjuangkan RI sebagai organisasi perjuangan.
2. Meningkatkan pendidikan bagi seluruh rakyat berdasarkan prinsip kerakyatan sebagai organisasi profesi.
3. Memperjuangkan nasib guru dan buruh secara umum sebagai organisasi ketenagakerjaan.
	1. Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP)

MGMP membantu guru mata pelajaran di satu wilayah, seperti sanggar atau kabupaten/kota. Organisasi ini bertujuan untuk memperkuat komunikasi, pembelajaran, serta pertukaran pengalaman di antara para guru guna meningkatkan kinerja mereka. Menurut Mangkoesapoetra, MGMP adalah forum profesional bagi guru mata pelajaran dalam satu area tertentu.[[35]](#footnote-35) Tujuan MGMP, berdasarkan pedoman yang ada, adalah:

1. Visi Global: Mengembangkan kreativitas dan terobosan untuk meningkatkan profesionalisme guru.
2. Visi Rinci:
3. Membuka jendela wawasan dan pengetahuan guru mata pelajaran untuk menciptakan pembelajaran yang menarik..
4. Mengembangkan suasana kelas yang kondusif dan menyenangkan bagi siswa.
5. Membangun kemitraan dengan masyarakat untuk mendukung proses pembelajaran.

Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) bertugas untuk (1) memenuhi keinginan anggota, (2) memenuhi keinginan masyarakat, stakeholder, dan siswa, (3) melakukan perubahan proses pembelajaran yang lebih inovatif, dan (4) bekerja sama dengan Dinas Pendidikan untuk menyebarkan informasi tentang kebijakan pendidikan.[[36]](#footnote-36)

* 1. Ikatan Petugas Bimbingan Indonesia (IPBI)

Ikatan Petugas Bimbingan Indonesia (IPBI) didirikan pada tanggal 17 Desember 1975 di Kota Malang. Organisasi ini mewadahi para petugas bimbingan dari seluruh wilayah Indonesia dengan tujuan utama untuk mengembangkan dan memajukan bidang bimbingan, baik sebagai disiplin ilmu maupun sebagai profesi. IPBI berkomitmen untuk memberikan kontribusi nyata dalam pelaksanaan tugas dan tanggung jawab profesional para guru pembimbing. Adapun tujuan pendirian IPBI mencakup upaya peningkatan mutu layanan bimbingan dan konseling dalam rangka mendorong pencapaian tujuan pendidikan nasional.

1. Menghimpun para petugas bimbingan di dalam satu wadah organisasi.
2. Menglkasifikasi dan menginventarisasi tenaga ahli serta fasilitas yang telah dikembangkan dalam bidang bimbingan di Indonesia.
3. Meningkatkan kualitas profesi bimbingan, termasuk pengembangan profesi, tenaga ahli, serta program layanan bimbingan.
	1. Persatuan Guru Nahdlatul Ulama (Pergunu)

Pergunu adalah organisasi otonom di bawah Nahdlatul Ulama (NU) yang menjadi tempat bernaung bagi para guru, dosen, dan ustadz. Organisasi ini terbentuk pada Kongres Lembaga Pendidikan Ma'arif NU yang dilaksanakan tahun 1952.

Salah satu hasil dari konferensi tersebut adalah usulan untuk membentuk organisasi guru di lingkungan pendidikan Nahdlatul Ulama (NU). Sebagai organisasi profesi, Pergunu mengedepankan paradigma profesionalisme dan kemerdekaan, serta tidak terikat pada afiliasi politik manapun. Hal ini selaras dengan Khittah 1962 yang menegaskan NU sebagai organisasi sosial keagamaan.

* 1. Ikatan Sarjana Pendidikan Islam (ISPI)

Organisasi yang berfokus pada pendidikan. Tujuan IPSI adalah untuk mensupport tenaga dan pikiran untuk pembangunan pendidikan nasional secara profesional dengan tujuan untuk mengembangkan dan menerapkan ilmu pendidikan untuk kemajuan dan kepentingan bangsa dan negara.[[37]](#footnote-37)

ISPI (Ikatan Sarjana Pendidikan Indonesia) berkomitmen untuk meningkatkan kompetensi guru melalui berbagai kegiatan, seperti pelatihan dan pelatihan tentang pengembangan keprofesian berkelanjutan (PKB), penjaminan mutu melalui standar penjaminan mutu intermal (SPMI) dalam kolaborasi dengan pihak terkait, dan penguatan pelaksanaan delapan standar nasional pendidikan, yaitu standar kompetensi lulusan (SKL), standar isi (SI), standar proses (SP), dan standar standar pendidikan nasional lainnya.

* 1. Ikatan Guru Indonesia (IGI) yang dicetuskan pada 26 November 2009 oleh Satria Dharma. Organisasi yang mengusung moto "Sharing and Growing Together" ini terdiri dari anggota yang berasal dari berbagai kalangan, termasuk guru, dosen, dan satuan pendidikan di Indonesia. Kehadiran IGI diharapkan dapat mencetak guru-guru independen yang mampu mengembangkan diri tanpa harus bergantung pada orang lain. Selain itu, IGI juga berusaha menjadikan para guru sebagai penggerak utama perubahan di Indonesia.[[38]](#footnote-38)

**Kesimpulan**

Organisasi profesi keguruan berperan penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Organisasi ini berfungsi sebagai wadah bagi para guru untuk mengembangkan profesionalisme, meningkatkan kompetensi, dan memperjuangkan kesejahteraan mereka. Dengan adanya organisasi profesi, guru dapat saling bertukar informasi, berkolaborasi dalam menyelesaikan masalah pendidikan, dan meningkatkan kualitas pembelajaran.

Dalam praktiknya, organisasi profesi dapat membantu guru mengatasi masalah di tempat kerja, memberikan dukungan dalam kegiatan-kegiatan pengembangan profesional, dan menjadi wadah untuk menyuarakan aspirasi guru kepada pemangku kebijakan. Undang-undang Guru dan Dosen juga mengakui peran penting organisasi profesi dalam memajukan profesi guru.

Secara keseluruhan, organisasi profesi memiliki peran penting dalam menjaga standar profesional, melindungi anggota, dan meningkatkan kepercayaan masyarakat. Namun, organisasi profesi juga menghadapi berbagai tantangan yang perlu diatasi agar dapat berfungsi secara efektif.

Organisasi profesi kependidikan memiliki peran signifikan dalam hal ini. Organisasi-organisasi ini bertujuan untuk menyatukan guru, meningkatkan kemampuan profesional mereka, dan mengembangkan karir mereka, yang pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

**BIBLIOGRAPHY**

Abiding, Jaenal. “Organisasi Profesi | PDF | Karier & Perkembangan | Bisnis.” Diakses 17 April 2025. https://id.scribd.com/document/541743773/Organisasi-profesi.

Aidi, Himmatul Haq, dan Zainul Abidin. “PERAN ORGANISASI PGRI DALAM UPAYA MENINGKATKAN PROFESIONALISME GURU.” *Intelegensia: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 2 (2023): 94–103.

Database Peraturan | JDIH BPK. “Peraturan LAN No. 14 Tahun 2020.” Diakses 13 April 2025. http://peraturan.bpk.go.id/Details/190399/peraturan-lan-no-14-tahun-2020.

Dewi, Nia Riska, dan Wayan Pradnyantha Wirasedana. “Pengaruh time budget pressure, locus of control, dan task complexity pada dysfunctional audit behavior akuntan publik di Bali.” *E-Jurnal Akuntansi* 11, no. 1 (2015): 1–14.

Echols, John. “M, Hassan Shadily. 1990.” *Kamus Inggris Indonesia, Gramedia*, t.t.

Ginting, Dahlia Br. “Organisasi, Kode Etik Serta Standarisasi Profesi IT Di Indonesia.” *vol* 4 (2010): 104–14.

Harahap, Kurnia Febriani, Adnan Faris Naufal, dan M. Rayyan Berliansyah. “Organisasi Profesi Guru (Kajian Manajemen Pendidikan Islam).” *Cendekiawan: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman* 1, no. 1 (2022): 39–44.

Harfianto, Nizar Galang, dan M. Solekah. “Peran Organisasi Profesi Kependidikan dalam Sistem Pendidikan.” Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2021. https://www.researchgate.net/profile/Nizar-Harfianto/publication/357078367\_PERAN\_ORGANISASI\_PROFESI\_KEPENDIDIKAN\_DALAM\_SISTEM\_PENDIDIKAN/links/61bae207a6251b553abfa57b/PERAN-ORGANISASI-PROFESI-KEPENDIDIKAN-DALAM-SISTEM-PENDIDIKAN.pdf.

Irawan, Bambang. “Organisasi formal dan informal: tinjauan konsep, perbandingan, dan studi kasus.” *Jurnal Administrative Reform* 6, no. 4 (2019): 195–220.

Lase, Fatiani. “Peran Organisasi Profesi Kependidikan dalam Sistem Pendidikan di Smk Negeri 1 Gunungsitoli Tahun Ajaran 2022/2023.” *Warta Dharmawangsa* 17, no. 2 (2023): 807–18.

Mahardika, I. K., S. Nurhafidah, I. N. T. Agustin, P. Nirmala, dan O. D. Ramadhani. “Eksplorasi Esensial: Pengertian, Tujuan, Jenis, Dan Manfaat Organisasi Profesi Keguruan.” *Jurnal Pendidikan Multidisipliner* 7, no. 4 (2024).

Mangkoesapoetra, Arif. “Memberdayakan MGMP sebuah keniscayaan.” Artikel. http/www. Artikel. us/art, 2004.

Mudhofir, Ali. “Pendidik profesional: konsep, strategi, dan aplikasinya dalam peningkatan mutu pendidikan di Indonesia.” Raja Grafindo Persada, 2012. http://repository.uinsa.ac.id/id/eprint/1264/.

Munawir, Munawir, Furqan Najib, dan Gewi Nur Aini. “Peningkatan Kemampuan Guru Melalui Organisasi Profesi.” *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 8, no. 1 (2023): 442–46.

Najri, Pauzan. “MGMP dalam meningkatkan keprofesionalan guru mata pelajaran.” *Aktualita: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 10, no. 1 (2020): 130–44.

Nurmayanti, Erica, Fitri Dwi Handayani, dan Prita Indriawati. “Peran Organisasi Profesi Guru di SMP PGRI 7 Balikpapan.” *Jurnal Syntax Fusion* 3, no. 02 (2023): 163–77.

Pratiwi, Rahani Surya. “Profesi, kode etik, organisasi, dan peran guru,” 2022. https://osf.io/preprints/thesiscommons/fchsa/.

PRAYOGA, MUHAMMAD DENNY. “Definisi Dan Fungsi Dari Organisasi Profesi.” *Journal of Chemical Information and Modeling*, 2019, 1–11.

Putri, Meliani, Muhamad Ziddan Maulana, dan Rusi Rusmiati Aliyyah. “Peran Organisasi Profesi Keguruan pada Guru Sekolah Dasar.” *Karimah Tauhid* 3, no. 9 (2024): 10249–66.

ResearchGate. “(PDF) ARTIKEL PROFESI ORGANISASI KEPENDIDIKAN,” 20 Maret 2025. https://www.researchgate.net/publication/357053536\_ARTIKEL\_PROFESI\_ORGANISASI\_KEPENDIDIKAN.

Robbins, Stephen P. *Organization theory: Structures, designs, and applications, 3/e*. Pearson Education India, 1990.

Setyaningsih, Sri. “Peran ISPI dalam Penguatan kompetensi Sarjana Pendidikan.” *JURNAL PROFESI PENDIDIK Ikatan Sarjana Pendidikan Indonesia (ISPI) Jawa Tengah* 5, no. 2 (2018): 114–26.

Severin, Werner Joseph, dan James W. Tankard. *Communication theories: Origins, methods, and uses in the mass media*. Longman New York, 2001. https://pdfs.semanticscholar.org/ee89/13f5e7d9c4e6b0c7d3c867880c34d83fa04a.pdf.

Sidiq, Umar. “Etika dan profesi keguruan.” *Tulungagung: Penerbit STAI [Sekolah Tinggi Agama Islam] Muhammadiyah. Tersedia secara online juga di: http://repository. iainponorogo. ac. id/395/1/Etika* 20 (2018): 26.

Tahira, Jihan Hana, dan Irma Suryani. “KONSEP-KONSEP DASAR ORGANISASI.” *Jurnal Intelek Insan Cendikia* 2, no. 1 (2025): 523–29.

Tanjung, Amran Sahputra, Anggi Martuah Purba, dan Mahadir Muhammad. “Pemahaman terhadap Teori-Teori Organisasi.” *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 4, no. 4 (2022): 5816–23.

Wibowo, Monica Melsa Yunita. “Pengaruh locus of control, komitmen organisasi, kinerja, turnoverintention, tekanan anggaran waktu, gaya kepemimpinan dan kompleksitas tugas terhadap perilaku disfungsional auditor.” *Jurnal Akuntansi Bisnis* 14, no. 27 (2015): 92–110.

Widyawati, Maria Felicia, Desy Ayu Wulansari, dan Yusuf Mawakhid. “KRITIK TERHADAP PERAN ORGANISASI PROFESI KEPENDIDIKAN DI SISTEM PENDIDIKAN DALAM PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN.” Diakses 13 April 2025. https://www.researchgate.net/profile/Desy-Wulansari/publication/357068056\_KRITIK\_TERHADAP\_PERAN\_ORGANISASI\_PROFESI\_KEPENDIDIKAN\_DI\_SISTEM\_PENDIDIKAN\_DALAM\_PENINGKATAN\_MUTU\_PENDIDIKAN/links/61baa77ea6251b553abf69b9/KRITIK-TERHADAP-PERAN-ORGANISASI-PROFESI-KEPENDIDIKAN-DI-SISTEM-PENDIDIKAN-DALAM-PENINGKATAN-MUTU-PENDIDIKAN.pdf.

Wijaya, Hengki. “Model Proses Inovasi Rogers dalam Organisasi.” *Reasearch gate online J*, 2018, 1–20.

1. Maria Felicia Widyawati, Desy Ayu Wulansari, dan Yusuf Mawakhid, “KRITIK TERHADAP PERAN ORGANISASI PROFESI KEPENDIDIKAN DI SISTEM PENDIDIKAN DALAM PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN,” diakses 13 April 2025, https://www.researchgate.net/profile/Desy-Wulansari/publication/357068056\_KRITIK\_TERHADAP\_PERAN\_ORGANISASI\_PROFESI\_KEPENDIDIKAN\_DI\_SISTEM\_PENDIDIKAN\_DALAM\_PENINGKATAN\_MUTU\_PENDIDIKAN/links/61baa77ea6251b553abf69b9/KRITIK-TERHADAP-PERAN-ORGANISASI-PROFESI-KEPENDIDIKAN-DI-SISTEM-PENDIDIKAN-DALAM-PENINGKATAN-MUTU-PENDIDIKAN.pdf. [↑](#footnote-ref-1)
2. Nizar Galang Harfianto dan M. Solekah, “Peran Organisasi Profesi Kependidikan dalam Sistem Pendidikan” (Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2021), https://www.researchgate.net/profile/Nizar-Harfianto/publication/357078367\_PERAN\_ORGANISASI\_PROFESI\_KEPENDIDIKAN\_DALAM\_SISTEM\_PENDIDIKAN/links/61bae207a6251b553abfa57b/PERAN-ORGANISASI-PROFESI-KEPENDIDIKAN-DALAM-SISTEM-PENDIDIKAN.pdf. [↑](#footnote-ref-2)
3. “(PDF) ARTIKEL PROFESI ORGANISASI KEPENDIDIKAN,” ResearchGate, 20 Maret 2025, https://www.researchgate.net/publication/357053536\_ARTIKEL\_PROFESI\_ORGANISASI\_KEPENDIDIKAN. [↑](#footnote-ref-3)
4. MUHAMMAD DENNY PRAYOGA, “Definisi Dan Fungsi Dari Organisasi Profesi,” *Journal of Chemical Information and Modeling*, 2019, 1–11. [↑](#footnote-ref-4)
5. Jihan Hana Tahira dan Irma Suryani, “KONSEP-KONSEP DASAR ORGANISASI,” *Jurnal Intelek Insan Cendikia* 2, no. 1 (2025): 523–29. [↑](#footnote-ref-5)
6. Amran Sahputra Tanjung, Anggi Martuah Purba, dan Mahadir Muhammad, “Pemahaman terhadap Teori-Teori Organisasi,” *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 4, no. 4 (2022): 5816–23. [↑](#footnote-ref-6)
7. John Echols, “M, Hassan Shadily. 1990,” *Kamus Inggris Indonesia, Gramedia*, t.t. [↑](#footnote-ref-7)
8. Ali Mudhofir, “Pendidik profesional: konsep, strategi, dan aplikasinya dalam peningkatan mutu pendidikan di Indonesia” (Raja Grafindo Persada, 2012), http://repository.uinsa.ac.id/id/eprint/1264/. [↑](#footnote-ref-8)
9. Umar Sidiq, “Etika dan profesi keguruan,” *Tulungagung: Penerbit STAI [Sekolah Tinggi Agama Islam] Muhammadiyah. Tersedia secara online juga di: http://repository. iainponorogo. ac. id/395/1/Etika* 20 (2018): 26. [↑](#footnote-ref-9)
10. Munawir Munawir, Furqan Najib, dan Gewi Nur Aini, “Peningkatan Kemampuan Guru Melalui Organisasi Profesi,” *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 8, no. 1 (2023): 442–46. [↑](#footnote-ref-10)
11. PRAYOGA, “Definisi Dan Fungsi Dari Organisasi Profesi.” [↑](#footnote-ref-11)
12. Jaenal Abiding, “Organisasi Profesi | PDF | Karier & Perkembangan | Bisnis,” diakses 17 April 2025, https://id.scribd.com/document/541743773/Organisasi-profesi. [↑](#footnote-ref-12)
13. Sidiq, “Etika dan profesi keguruan.” [↑](#footnote-ref-13)
14. Erica Nurmayanti, Fitri Dwi Handayani, dan Prita Indriawati, “Peran Organisasi Profesi Guru di SMP PGRI 7 Balikpapan,” *Jurnal Syntax Fusion* 3, no. 02 (2023): 163–77. [↑](#footnote-ref-14)
15. Kurnia Febriani Harahap, Adnan Faris Naufal, dan M. Rayyan Berliansyah, “Organisasi Profesi Guru (Kajian Manajemen Pendidikan Islam),” *Cendekiawan: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman* 1, no. 1 (2022): 39–44. [↑](#footnote-ref-15)
16. Widyawati, Wulansari, dan Mawakhid, “KRITIK TERHADAP PERAN ORGANISASI PROFESI KEPENDIDIKAN DI SISTEM PENDIDIKAN DALAM PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN.” [↑](#footnote-ref-16)
17. Munawir, Najib, dan Aini, “Peningkatan Kemampuan Guru Melalui Organisasi Profesi.” [↑](#footnote-ref-17)
18. I. K. Mahardika dkk., “Eksplorasi Esensial: Pengertian, Tujuan, Jenis, Dan Manfaat Organisasi Profesi Keguruan,” *Jurnal Pendidikan Multidisipliner* 7, no. 4 (2024). [↑](#footnote-ref-18)
19. Nurmayanti, Handayani, dan Indriawati, “Peran Organisasi Profesi Guru di SMP PGRI 7 Balikpapan.” [↑](#footnote-ref-19)
20. Harfianto dan Solekah, “Peran Organisasi Profesi Kependidikan dalam Sistem Pendidikan.” [↑](#footnote-ref-20)
21. Fatiani Lase, “Peran Organisasi Profesi Kependidikan dalam Sistem Pendidikan di Smk Negeri 1 Gunungsitoli Tahun Ajaran 2022/2023,” *Warta Dharmawangsa* 17, no. 2 (2023): 807–18. [↑](#footnote-ref-21)
22. Werner Joseph Severin dan James W. Tankard, *Communication theories: Origins, methods, and uses in the mass media* (Longman New York, 2001), https://pdfs.semanticscholar.org/ee89/13f5e7d9c4e6b0c7d3c867880c34d83fa04a.pdf. [↑](#footnote-ref-22)
23. Dahlia Br Ginting, “Organisasi, Kode Etik Serta Standarisasi Profesi IT Di Indonesia,” *vol* 4 (2010): 104–14. [↑](#footnote-ref-23)
24. “Peraturan LAN No. 14 Tahun 2020,” Database Peraturan | JDIH BPK, diakses 13 April 2025, http://peraturan.bpk.go.id/Details/190399/peraturan-lan-no-14-tahun-2020. [↑](#footnote-ref-24)
25. Munawir, Najib, dan Aini, “Peningkatan Kemampuan Guru Melalui Organisasi Profesi.” [↑](#footnote-ref-25)
26. Bambang Irawan, “Organisasi formal dan informal: tinjauan konsep, perbandingan, dan studi kasus,” *Jurnal Administrative Reform* 6, no. 4 (2019): 195–220. [↑](#footnote-ref-26)
27. Nia Riska Dewi dan Wayan Pradnyantha Wirasedana, “Pengaruh time budget pressure, locus of control, dan task complexity pada dysfunctional audit behavior akuntan publik di Bali,” *E-Jurnal Akuntansi* 11, no. 1 (2015): 1–14. [↑](#footnote-ref-27)
28. Monica Melsa Yunita Wibowo, “Pengaruh locus of control, komitmen organisasi, kinerja, turnoverintention, tekanan anggaran waktu, gaya kepemimpinan dan kompleksitas tugas terhadap perilaku disfungsional auditor,” *Jurnal Akuntansi Bisnis* 14, no. 27 (2015): 92–110. [↑](#footnote-ref-28)
29. Hengki Wijaya, “Model Proses Inovasi Rogers dalam Organisasi,” *Reasearch gate online J*, 2018, 1–20. [↑](#footnote-ref-29)
30. Stephen P. Robbins, *Organization theory: Structures, designs, and applications, 3/e* (Pearson Education India, 1990). [↑](#footnote-ref-30)
31. “Peraturan LAN No. 14 Tahun 2020.” [↑](#footnote-ref-31)
32. “Peraturan LAN No. 14 Tahun 2020.” [↑](#footnote-ref-32)
33. Meliani Putri, Muhamad Ziddan Maulana, dan Rusi Rusmiati Aliyyah, “Peran Organisasi Profesi Keguruan pada Guru Sekolah Dasar,” *Karimah Tauhid* 3, no. 9 (2024): 10249–66. [↑](#footnote-ref-33)
34. Himmatul Haq Aidi dan Zainul Abidin, “PERAN ORGANISASI PGRI DALAM UPAYA MENINGKATKAN PROFESIONALISME GURU,” *Intelegensia: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 2 (2023): 94–103. [↑](#footnote-ref-34)
35. Arif Mangkoesapoetra, “Memberdayakan MGMP sebuah keniscayaan” (Artikel. http/www. Artikel. us/art, 2004). [↑](#footnote-ref-35)
36. Pauzan Najri, “MGMP dalam meningkatkan keprofesionalan guru mata pelajaran,” *Aktualita: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 10, no. 1 (2020): 130–44. [↑](#footnote-ref-36)
37. Sri Setyaningsih, “Peran ISPI dalam Penguatan kompetensi Sarjana Pendidikan,” *JURNAL PROFESI PENDIDIK Ikatan Sarjana Pendidikan Indonesia (ISPI) Jawa Tengah* 5, no. 2 (2018): 114–26. [↑](#footnote-ref-37)
38. Rahani Surya Pratiwi, “Profesi, kode etik, organisasi, dan peran guru,” 2022, https://osf.io/preprints/thesiscommons/fchsa/. [↑](#footnote-ref-38)